

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PALU

**Ramadhani**

*E-mail: 92drama@gmail.com*

**Baharuddin Paloloang**

*E-mail: baharuddinpaloloang@gmail.com*

**Sukayasa**

*E-mail: sukayasa08@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu yang terdiri dari 12 kelas. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* (randomisasi kelompok). Diperoleh tiga kelas sampel penelitian yaitu kelas VII C, VII F, dan VII H. Jumlah siswa yang menjadi sampel adalah sebanyak 73 orang. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen yaitu, data kecerdasan emosional dengan kuisioner kecerdasan emosional dan data hasil belajar diperoleh dari nilai raport. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi  $r = -0,05$ . Nilai  $r_c$  untuk  $N = 73$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_{ti} = 0,235$ . Nilai  $r_{hitung} (-0,05) < r_c (0,235)$  maka diputuskan menerima hipotesis awal ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Artinya, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

**Abstract:** This was a correlational quantitative research to see the relation between emotional intelligence with mathematics achievement of student Class VII SMP Negeri 2 Palu. The population of these research was all students of Class VII SMP Negeri 2 Palu which was consisted of 12 class. Sample was determined by using cluster random sampling technique then obtained three sample classes which were Class VII C, VII F and VII H. The total number of students that were became sample was 73. Data was collected by using two instruments that are emotional intelligence questionnaire for emotional intelligence data and students' report card for mathematics achievement data. The result of data analysis showed the correlation number  $r = -0,05$ . The  $r_{ti}$  for  $N=73$  with significant number of 5% obtained  $r_{tabel} = 0,235$ . Value of  $r_{hitung} (-0,05) < r_{tabel} (0,235)$ . Thus, it was concluded to receive hypothesis ( $H_0$ ) and reject the alternative hypothesis ( $H_1$ ). This means that there's no relation between emotional intelligence with mathematics achievement of student Class VII SMP Negeri 2 Palu.

*Keywords: Emotional Intelligence, achievement.*

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih dipertegas lagi dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suyanto (2013) mengatakan bahwa amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional. Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan penelitian Rahman (2008) ditemukan terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dengan guru yang mempunyai kecerdasan emosional rendah. Pengelolaan kelas ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam belajar yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pawiro (2015) ditemukan bahwa, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kemampuan berfikir matematis tinggi daripada siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

Daniel Goleman (2005), mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor lain. Goleman meyakini, faktor penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidup adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, menunda desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Selanjutnya, ada sebuah pengalaman yang sangat menarik tentang sumbangsih kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kisah ini berdasarkan pengalaman Pelster pada tahun 2000 setelah menamatkan studinya di Akademi Kepemimpinan Pendidikan Karakter Universitas Missouri, Amerika Serikat. Pelster melakukan penelitian pada sebuah sekolah pinggiran di Saint Louis. Keadaan sekolah ini sangat buruk. Lingkungan sekolah yang kotor, perbuatan tidak senonoh dan penghinaan ras merupakan hal yang biasa terjadi. Seorang perwira polisi ditempatkan di sekolah ini karena kekerasan sehari-hari dan penggunaan narkoba. Tingkat kehadiran sangat rendah, dan nilai test standar pun jauh lebih rendah. Pada mata pelajaran matematika hanya 6,7% siswa yang dinyatakan memenuhi standar. Kemudian, Pelster bersama tim dari *Characterplus* di St Louis melakukan pelatihan kepada guru-guru beserta staf untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta perubahan keadaan sekolah yang sebelumnya kotor menjadi lebih bersih dan nyaman. Dalam penerapan pembelajaran berkarakter yang diterapkan selama satu tahun periode pembelajaran, didapatkan hasil yang sangat luar biasa. Nilai tes standar matematika meningkat dari 6,9% menjadi 71% (Pelster, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman dan Pelster bersama *Characterplus* memberikan informasi bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kesuksesan, termasuk hasil belajar. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, diperoleh dua manfaat yaitu: karakter tangguh dan hasil belajar yang baik. Namun, bukan berarti IQ menjadi tidak penting. Goleman dalam blog pribadinya mengatakan bahwa kebanyakan orang telah salah menafsirkan perkataan yang dimuat dalam bukunya *Emotional Intelligence* bahwa "Kecerdasan Emosional/*Emotional Intelligence* (EI) menyumbang 80% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan IQ hanya menyumbang 20% saja". Goleman mengatakan bahwa

keterampilan emosional dan sosial memberi orang keuntungan dalam bidang kehidupan tertentu seperti cinta dan kepemimpinan. EI mengalahkan IQ dalam kemampuan *soft skill* di mana IQ relatif sedikit kurang penting diperlukan untuk sukses. Namun, dalam bidang lain yang juga sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi membuat kecerdasan intelektual sedikit terpinggirkan (Goleman, 2008).

Dari uraian di atas, diperoleh informasi bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan sumbangsih positif terhadap hasil belajar. Sehingga, disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan bentuk hubungan yang simetris. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat, hasil belajar. Objek penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu yang terdiri dari 12 kelas yaitu, kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J, VII K, dan kelas olah raga. Jumlah siswa kelas VII secara keseluruhan adalah sebanyak 355 siswa dengan 4 orang guru matematika. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, sehingga diperoleh 3 kelas dari 3 guru yang berbeda. Dari 3 kelas terpilih, diperoleh 73 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Selanjutnya, data kecerdasan emosional siswa diperoleh dengan menggunakan kuisioner kecerdasan emosional. Instrumen kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang telah valid berdasarkan penelitian Defila pada bulan Februari tahun 2014. Peneliti juga terlibat dalam pengujian instrumen tersebut. Peneliti bersama Defila mengadaptasi kuisioner kecerdasan emosional yang dibuat oleh Fidyatin. Uji validitas ahli kami konsultasikan kepada seorang dosen Bimbingan Konseling Universitas Tadulako, Ibu Dhevy Puswiartika, S.psi., M.Psi. berdasarkan uji validitas ahli, diperoleh 42 butir skala kecerdasan emosional. Setelah instrumen memenuhi syarat validitas ahli, kemudian diuji validitas dan reliabelitas instrumen. Pengujian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Palu. Kriteria pernyataan valid adalah apabila nilai korelasi  $r \geq 0,3$ , sedangkan reliabelitas setiap butir pernyataan terpenuhi jika nilai *Coorbranch Alpa*  $> r_{\alpha}$  (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pengujian-pengujian di atas, diperoleh instrumen yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil ujian semester siswa semester genap tahun pelajaran 2014/2015, yang terdokumentasi dalam raport. Peneliti mengambil hasil ujian semester siswa melalui nilai raport karena nilai hasil belajar tersebut dianggap mewakili hasil belajar matematika secara utuh, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan sikap. Selanjutnya, analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas regresi, uji korelasi, dan uji koefisien determinasi.

## HASIL PENELITIAN

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23.0. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan bantuan SPSS diperoleh nilai signifikansi untuk kecerdasan emosional

sebesar 0,084, sedangkan untuk hasil belajar diperoleh nilai signifikansi 0,119. Pengambilan keputusan uji normalitas dengan bantuan SPSS adalah, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data normal. Hasil pengujian diperoleh  $s = 0,084$  untuk kecerdasan emosional dan  $s = 0,119$  untuk data hasil belajar, sehingga disimpulkan kedua data ini berdistribusi normal.

Uji linieritas regresi dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil perhitungan ini kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan bantuan microsoft excel 2010. Hasil pengujian diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 79.71 - 0,02X$ . Dapat dilihat dari persamaan regresi tersebut bahwa dengan nilai  $b = -0,02$ , sehingga setiap nilai  $X$  yang berubah secara signifikan tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan nilai  $\hat{Y}$ . Berikut tabel yang digunakan sebagai gambaran perubahan nilai  $X$  terhadap nilai  $\hat{Y}$ .

Tabel 1, Gambaran Pertambahan Nilai  $\hat{Y}$  terhadap Nilai  $X$  Setiap Satu Satuan.

Pertambahan X	0	1	2	3	....	10
Perubahan Y	79.71	79.68	79.65	79.62	....	79.42

Tabel di atas memberikan informasi kepada kita bahwa untuk setiap pertambahan nilai  $X$  satu satuan, tidak terjadi penambahan nilai  $Y$  yang signifikan. Hal ini disebabkan nilai dari  $b$  yang mendekati nol. Sehingga, dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Palu.

## PEMBAHASAN

Perhitungan nilai korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh Nilai  $r = -0,05$ . Nilai  $r = -0,05$  selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $n = 73$  dan taraf signifikansi 5%. Diperoleh Nilai  $r_{tabel} = 0,235$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut jika  $r_{hit} \geq r_{t}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Yang kedua adalah, jika  $r_{hit} < r_{t}$ , maka  $H_1$  ditolak, dan diputuskan menerima  $H_0$ .

Berdasarkan perhitungan diperoleh  $r_{hit} = -0,05 < r_{t} = 0,235$  maka diputuskan menerima hipotesis ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Artinya, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palu.

Nilai korelasi  $r = -0,05$  sangat kecil dan mendekati nol. Nilai ini masuk dalam kategori sangat lemah. Artinya, jika dibandingkan dengan nilai  $r = 0$  (tidak ada hubungan sama sekali), nilai korelasi  $r = -0,05$  mendekati nol dari arah negatif dan dapat diambil kesimpulan bahwa, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Informasi ini juga didukung dengan nilai koefisien determinasi  $K = 0,25\%$ . Artinya, sumbangan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar hanya sebesar 0,25%. Sisanya 99,75% disumbang oleh faktor lain.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Namun peneliti tetap meyakini bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar. Aspek-aspek kecerdasan emosional secara teoritik dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Pamungkas (2013) kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa mendorong siswa untuk lebih berprestasi, terkhusus pada mata pelajaran matematika. Kemampuan siswa dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Siswa yang memahami kelemahannya dengan baik akan berusaha

untuk memecahkan masalahnya secara mandiri atau dengan bantuan orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan serangkaian tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Selain itu, motivasi yang tinggi juga dibutuhkan siswa untuk berprestasi. Motivasi yang tinggi mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Kemampuan dalam memahami emosi orang lain dan keterampilan bersosial juga diperlukan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Ketika siswa mampu membuat nyaman orang yang ada di dekatnya, maka dengan mudah siswa akan mengambil hatinya. Kemampuan tersebut sangat diperlukan ketika siswa membutuhkan bimbingan dari orang lain. Bagi siswa yang kurang mampu bergaul dengan orang-orang di sekitarnya ketika menemui kesulitan belajar matematika, maka kurang mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

Kecerdasan emosional juga sangat berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematika baik tulis maupun lisan. Pangastuti (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa, kemampuan komunikasi matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu menuliskan konsep dengan benar, proses penyelesaian runtut dan benar, runtutan jawaban yang benar, istilah dan penggunaan notasi yang benar.

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan hasil penolakan terhadap hipotesis awal. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Indikator dalam kecerdasan emosional berupa kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, empati dan kemampuan membina hubungan, mempunyai sumbangsih terhadap peningkatan hasil belajar.

Penelitian yang secara statistik menolak hipotesis awal, dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu: instrumen yang digunakan belum valid, metodologi penelitian yang keliru, dan teknik pengambilan sampel yang tidak cocok dengan populasi penelitian. Solusi untuk mencari penyebab kekeliruan ini harus dicek satu persatu.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua: kuisiuner kecerdasan emosional untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional, dan raport untuk mengumpulkan data hasil belajar. Kuisiuner yang digunakan adalah kuisiuner yang telah valid berdasarkan penelitian Defila (2014). Instrumen ini telah melalui tahap uji validitas isi, uji validitas konstruk dan uji reliabelitas di SMP Negeri 2 Palu. Diperoleh 30 butir instrumen dengan pembagian per aspek seperti pada tabel berikut:

Tabel 2, Jumlah Instrumen Kecerdasan Emosional per Aspek

No.	Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah
1	Mengenal emosi diri	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11	9 butir
2	Mengelola emosi diri	5, 9, 17, 18, 21, 25	6 butir
3	Mengenal emosi orang lain	12, 14, 16, 20	4 butir
4	Motivasi	24, 29, 27	3 butir
5	Empati	13, 15, 19, 26	4 butir
6	Membina hubungan	22, 23, 28, 30	4 butir

Skala kecerdasan emosional ini diadaptasi dari kuisioner penelitian Iffah Nur Fidyatin (2010), seorang mahasiswa psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang. Fidyatin menggunakan instrumen sebanyak 126 butir. Instrumen ini kemudian dilakukan uji validitas ahli oleh dosen bimbingan konseling Universitas Tadulako dan diperoleh 42 butir pernyataan. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabelitas instrumen di SMP Negeri 2 Palu dan diperoleh 30 butir pernyataan skala kecerdasan emosional yang telah siap digunakan.

Instrumen hasil belajar berupa raport menurut peneliti sudah tepat untuk mengumpulkan data hasil belajar. Hasil belajar terdiri dari tiga faktor, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika peneliti melakukan pemberian tes untuk mengumpulkan data hasil belajar, maka peneliti tidak memperoleh data hasil belajar dari aspek afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat. Instrumen kecerdasan emosional telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabelitas instrumen sehingga telah siap digunakan dalam penelitian. Begitupun dengan instrumen hasil belajar. Raport adalah instrumen yang dapat mengumpulkan semua aspek-aspek dalam hasil belajar yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga, pemilihan instrumen penelitian diyakini tepat.

### Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat pengujian hipotesis korelasi yaitu: data harus normal, ada uji regresi, dan yang terakhir pengujian korelasi. Pengujian juga dilakukan dengan bantuan SPSS yang hasilnya kemudian dicocokkan dengan bantuan *microsoft excel 2010* untuk meminimalisir kesalahan penghitungan. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa, aspek metodologi penelitian telah dianggap tepat digunakan.

### Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas VII SMP Negeri 2 Palu. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Pemilihan teknik sampling ini sudah sesuai dengan kondisi populasi, yaitu semua kelas harus homogen. Artinya, tidak ada karakteristik tertentu yang membedakan kelompok-kelompok kelas tersebut. Dari ke 12 kelas, dipilih tiga kelas yang menjadi sampel penelitian. Hal yang penting dalam penarikan sampel adalah besar ukuran sampel yang diyakini dapat mewakili populasi. Aturan yang dapat digunakan adalah rumus Slovin,  $n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$ . Dengan  $n =$  ukuran sampel,  $N =$  ukuran populasi (355), dan  $d =$  taraf signifikansi (0,05). Diperoleh  $n = \frac{3}{3(0,05)^2 + 1} = 188$ . Menurut rumus Slovin, ukuran sampel yang dapat ditarik dari populasi 355 siswa dengan taraf signifikansi 5% adalah 188 siswa. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 73 siswa. Jika dibandingkan dengan aturan Slovin di atas, ada perbedaan yang cukup besar, yaitu berselisih 115 siswa.

Aspek instrumen, metodologi penelitian dan teknik sampling telah diperiksa dan peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari ketiga aspek tersebut, yang menyebabkan penolakan pada hipotesis awal adalah teknik sampling. Sampling harus diperbesar untuk mendapatkan hasil yang lebih mendekati pada ukuran-ukuran populasi (parameter).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Secara teoritik tingkat kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut peneliti, penolakan terhadap hipotesis ini disebabkan karena ukuran sampel yang sedikit dan tidak sesuai dengan aturan penentuan ukuran sampel, sehingga sampel tidak dapat mewakili populasi dengan tepat.

## SARAN

Peneliti yang tertarik dengan penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar harus lebih memperhatikan teknik sampling yang digunakan, khususnya penentuan ukuran sampel penelitian. Kekeliruan pada pokok-pokok tersebut dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defila. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu*. Ejournal Pendidikan Fisika Tadulako. [online].Vol. 2,No. 2. 6 Halaman. Tersedia: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=173184>. [29 Februari 2016]
- Fidyatin, I. (2010). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II MTsN Tembelang Jombang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can More Than IQ*. [online]. Tersedia: <http://pdfbooksinfo.blogspot.com>. [18 Maret 2016]
- Goleman, D. (2008). *When Emotional Intelligence Does Not Matter More Than IQ*. [online]. Tersedia:<http://danielgoleman.info/when-emotional-intelligence-does-not-matter-more-than-iq/>. [12 April 2013].
- Pamungkas, R. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun*. [online]. Kalam Cendekia. Vol.5,No.5. 5 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsd/kebumen/index>. [15 Maret 2016]
- Pangastuti, L. (2014). *Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika UNESA. [online]. Vol.3,No.2. Tersedia: [ejournal.unesa.ac.id/article/11674/30/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/11674/30/article.pdf). [29 Februari 2016]
- Pawiro, Y, P. (2015). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Discovery learning Serta Model Think Pair Share Materi Kubus dan Balok Ditinjau dari Kategori Kecerdasan Emosional pada Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Peserta Didik SMP Negeri Kelas VIII di Kabupaten Sukoharjo*. E-Journal FKIP UNS [online]. Vol.5,No.1. tersedia: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/>. [29 Februari 2016]

- Pelster. (2013). *Case Study: Ridgewood Middle School*. [online]. Tersedia: <http://www.character.org/key-topics/what-is-character-education/case-studies/ridgewood-elementary-school/>. [12 April 2013].
- Rahman, M, P. [2008]. *Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat dari Jenis Kelamin dan Kecerdasan Emosi Guru Sekolah Luar Biasa*. E\_Journal Universitas Gunadarma. Vol.2,No.1. 7 Halaman. Tersedia: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/238>. [29 Februari 2016].
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Setneg
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika* . Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, [2013]. *Urgensi Pendidikan Karakter*. [online]. Tersedia:<http://www.Mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. [29 Februari 2016].